

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perubahan zaman menuntut setiap manusia untuk mengikuti segala perubahan yang terjadi jika perubahan yang dimaksud dalam hal yang positif. Tuntutan itu harus cepat direspon agar setiap manusia memiliki kecakapan atau potensi diri yang dapat memenuhi kebutuhan hidup di zaman yang telah berubah, sehingga mendapatkan kesempatan yang sama dengan manusia lainnya. Upaya untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas manusia sangat diperlukan, terutama dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Keseluruhan aspek kualitas tersebut saling berkaitan sehingga tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang selanjutnya disebut UU Sisdiknas sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan demikian pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas manusia di berbagai aspek, sehingga membutuhkan suatu program yang harus direncanakan agar pelaksanaannya berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan yang dicita-citakan. Pelaksanaan pendidikan berkaitan dengan terselenggaranya proses belajar dan mengajar. Tujuan pendidikan yang merupakan cita-cita nasional tertulis pula pada UU Sisdiknas sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Keselarasan kebutuhan manusia, pengertian pendidikan, dan tujuan pendidikan membuat setiap negara terus memperbaiki dan menyesuaikan program pembelajaran dengan kebutuhan zaman, salah satunya Indonesia. Kurikulum sebagai pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pembelajaran selalu dikembangkan bahkan diubah agar siswa sebagai subjek belajar memiliki kemampuan atau kompetensi yang dibutuhkan saat ini. Menurut Bellanca setelah dialihbahasakan oleh Sjafrani (2012:12) bahwa:

Kurikulum menengah dan kelas atas yang diwariskan pada Anda dan kolega Anda dari abad ke-20 diisi dengan lebih banyak materi dan persyaratan keterampilan, dibandingkan yang dapat Anda jejalkan ke dalam jadwal harian. ... Dan sekarang datang pemikiran dari para pemikir progresif untuk menghidupkan kembali pemikiran kritis, kolaborasi, komunikasi dan kepemimpinan di antara banyak keterampilan yang dianggap perlu pembelajaran di zaman teknologi canggih dan masyarakat dengan informasi global.

Pencapaian tujuan pendidikan yang disertai dengan keterampilan Abad 21 seperti yang dikemukakan sebelumnya, mengharuskan pendidik agar lebih peka terhadap kebutuhan siswa selama proses pembelajaran. Hasil (*outcomes*) siswa pada abad 21 dan sistem-sistem pendukungnya dijelaskan melalui gambar di bawah ini :



Gambar 1.1
Hasil (*outcomes*) siswa abad ke-21 dan sistem-sistem pendukung
Sumber : Bellanca (2012 : 13)

Dalam mencapai tujuan pendidikan, pemerintah melahirkan standar sebagai pedoman dan kriteria dalam proses pembelajaran secara umum, sedangkan pendidik dan berbagai pihak di sekolah menerapkan standar yang ditetapkan dengan menyesuaikan keadaan di setiap sekolah agar pembelajaran terlaksana dengan efektif dan efisien. Hal tersebut karena pendidik dan lingkungan sekolah lebih mengetahui karakter siswa dan kebutuhan siswa.

Standar untuk mewujudkan tujuan pendidikan berisikan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan ke dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL disusun mengikuti kurikulum yang diterapkan oleh setiap sekolah. Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang selanjutnya disebut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang SKL bahwa :

Dalam penjelasan pasal 35 UU Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dengan demikian hasil dari siswa belajar ialah meluasnya pengetahuan, berkembangnya potensi sesuai dengan sikap dan keterampilan yang dibutuhkan saat ini. Hasil dari siswa perlu diukur untuk melihat proses, kemajuan, perbaikan dan aktivitas belajar siswa yang mengacu pada standar kompetensi lulusan. Pengukuran tersebut disebut penilaian. Guru harus menilai kemajuan belajar siswanya, apakah telah mencapai atau memenuhi kompetensi lulusan atau belum. Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, kompetensi lulusan ialah sebagai berikut :

Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi lulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

KKM meningkat pada setiap mata pelajaran seiring dengan tuntutan zaman dan berkembangnya kurikulum. Hal tersebut dikarenakan mutu pendidikan yang seringkali dilihat berdasarkan *output* pendidikan. Permasalahan saat ini ialah masih banyak siswa yang kesulitan dalam mencapai KKM pada beberapa materi pembelajaran, salah satunya adalah materi Harga Pokok. Mata pelajaran

Wiwi Yuniarti, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Akuntansi Perusahaan Manufaktur adalah mata pelajaran produktif di jurusan Akuntansi yang diberikan kepada siswa kelas XII (dua belas) dimana siswa diharapkan memiliki pengetahuan mengenai teori Akuntansi di perusahaan manufaktur secara umum hingga menginformasikan bagaimana keadaan keuangan suatu perusahaan yang melakukan transaksi pembelian, pengolahan, hingga penjualan. Adanya materi biaya dan harga pokok kembali dipelajari oleh siswa.

Fenomena di sekolah menunjukkan adanya masalah hasil belajar siswa pada materi penentuan harga pokok penjualan, hal ini dapat dilihat dari nilai Ujian Akhir Semester di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2017/2018 dengan KKM sebesar 75. Berikut daftar nilai yang disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Daftar Ketuntasan Belajar Siswa
Materi Penentuan Harga Pokok Penjualan
SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang Belum Mencapai KKM	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
XI AK1	31	19	61,29	12	38,71
XI AK2	34	25	73,53	9	26,47
XI AK3	35	21	60	14	40,00
XI AK4	33	27	81,82	6	18,18
Total	133	92	69,17	41	30,83

Sumber :Lampiran 2a

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa pada materi penentuan harga pokok cukup rendah. Persentase ketidaktuntasan siswa sebesar 30,83%, artinya kurang dari 75% rata-rata persentase siswa mencapai KKM (tidak tuntas). Hal ini perlu ditindaklanjuti karena materi penentuan harga pokok merupakan mata pelajaran kompetensi keahlian dan masuk ke dalam salah satu materi yang diujikan pada Ujian Nasional (UN) yang berarti menentukan kelulusan siswa pada tingkat SMK. Selain itu, SMK Negeri 1 Bandung merupakan sekolah kejuruan dalam bidang bisnis dan manajemen, sehingga siswa telah dilatih dalam bidang bisnis ataupun berdagang yang sangat penting apabila tidak mengetahui mengenai harga pokok penjualan maupun harga pokok produksi.

Wiwi Yuniarti, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu rendahnya nilai pengetahuan siswa mempresentasikan bahwa siswa kurang memahami konsep materi penentuan harga pokok, kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas seorang akuntan yang khususnya menghitung persediaan dan harga pokok penjualan, serta menyajikan laporan keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

Oleh sebab itu apabila siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah secara terus menerus dikhawatirkan dapat menghambat proses pembelajaran dan siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi berikutnya, karena materi di jurusan Akuntansi yang saling berkaitan. Pemahaman dan penguasaan materi dasar tersebut menjadi hal yang sangat penting.

Selain mempengaruhi kelulusan siswa, hasil belajar siswa yang cukup rendah akan mempengaruhi kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja sedangkan motivasi awal orang tua ataupun siswa masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ialah mempermudah mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut didukung oleh sistem SMK yang membekali keterampilan siswa sesuai dengan minat jurusan siswa tersebut. Meskipun tidak menutup kemungkinan siswa lulusan SMK untuk lanjut ke perguruan tinggi atau membuka usaha sendiri.

Pentingnya hasil belajar peserta didik dalam memahami materi harga pokok mengindikasikan bahwa tingginya kepekaan pendidik dan peserta didik dibutuhkan dalam memperbaiki hasil belajarnya, sehingga perlu adanya usaha lebih dari pendidik dalam merencanakan setiap proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam memahami materi harga pokok. Menurut Pribadi (2010: 157) bahwa :

Hasil dari proses belajar merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Individu dikatakan telah menempuh proses belajar apabila ia telah membangun atau mengkonstruksi pengetahuan baru dengan cara

melakukan penafsiran atau interpretasi baru terhadap lingkungan sosial, budaya, fisik, dan intelektual tempat mereka hidup.

Dengan demikian, hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam mencari atau membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya melalui proses belajar. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Ruseffendi (dalam Susanto, 2016 : 14) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam yaitu :

1. Kecerdasan anak
2. Kesiapan anak
3. Bakat anak
4. Kemauan belajar
5. Minat anak
6. Model penyajian materi
7. Pribadi dan sikap guru
8. Suasana belajar
9. Kompetensi guru
10. Kondisi masyarakat

Didukung oleh pendapat Dunkin & Biddle (dalam Medriati, 2010 : 15) mengenai komponen pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses belajar sebagai berikut:

Komponen-komponen pembelajaran terdiri dari sejumlah variabel yaitu *presage variable*, *instrumental variable*, *process variable*, *context variable*, dan *variable product*. *Presage variable* adalah variabel yang berkenaan dengan *raw input* dimana latar belakang kemampuan guru mengajar dan latar belakang siswa ada di dalamnya. Keterampilan guru mengajar, sikap dan motivasi serta intelegensi dan lain-lain merupakan faktor yang dominan dalam proses pembelajaran. Demikian juga dengan kemampuan awal siswa baik yang berkenaan dengan pengetahuan dan sikap, motivasi dan lain sebagainya. Variabel instrumental (*instrumental variable*) berkenaan dengan aspek-aspek yang terdiri atas kurikulum, program pembelajaran, model pembelajaran, materi, sumber-sumber pembelajaran, media dan lain sebagainya yang semuanya dapat mempengaruhi variabel proses pembelajaran. Variabel konteks (*Context variable*) berkenaan dengan aspek lingkungan (*environmental input*), yang juga dapat mempengaruhi variabel proses pembelajaran. Sedangkan *variable product* berkenaan dengan aspek *output* (keluaran) yang diharapkan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan pendapat kedua ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar (*output* pendidikan), ada yang secara langsung mempengaruhi hasil belajar siswa seperti kondisi dari siswa tersebut namun ada pula yang tidak secara langsung mempengaruhinya. Menurut Sanjaya (2015 : 19) bahwa “keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor guru itu sendiri”.

Dengan demikian kualitas atau kemampuan guru perlu diperhatikan agar dapat menciptakan dan mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang berkualitas. Menurut Sumardi (2016:14-17), keempat jenis kompetensi yang dipersyaratkan secara ringkas sebagai berikut :

1. Kompetensi kepribadian, subkompetensi tersebut antara lain memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.
2. Kompetensi pedagogik, subkompetensi tersebut antara lain memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
3. Kompetensi profesional, subkompetensi tersebut antara lain menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis.
4. Kompetensi sosial, subkompetensi tersebut antara lain mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi guru berkenaan dengan pembelajaran . Proses pembelajaran harus direncanakan dengan matang agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana dalam Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 “... untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan”.

Tercapainya kompetensi lulusan siswa yang merupakan tujuan pembelajaran dapat ditingkatkan oleh guru. Menurut Sanjaya (2015 : 19) “Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa, sehingga bukan saja ia berperan sebagai fasilitator bagi siswa, akan tetapi ia juga berperan sebagai pengelola atau pengatur lingkungan agar siswa belajar”. Pentingnya peran guru dalam mempengaruhi keberhasilan belajar siswa melalui pengaturan situasi dan kondisi lingkungan belajar siswa, mengindikasikan bahwa dalam menciptakan suasana belajar atau pengalaman belajar siswa diperlukan adanya perencanaan yang sesuai dengan tujuan belajar siswa.

Sesuai dengan pendapat Majid (2011 : 91) bahwa “Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan”.

Depdiknas (2003:6) tujuan pembelajaran mata pelajaran Akuntansi sebagai berikut :

Membekali siswa dalam berbagai kompetensi dasar, agar mereka menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur Akuntansi yang benar, baik untuk kepentingan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ataupun untuk terjun ke masyarakat, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa.

Berdasarkan tujuan pembelajaran mata pelajaran Akuntansi tersebut, karakteristik pembelajaran Akuntansi juga dapat diketahui. Pada dasarnya menuntut siswa untuk mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip, prosedur Akuntansi yang benar dan memecahkan permasalahan serta mengaplikasikan di lingkungan sekitarnya.

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran yang mengakibatkan munculnya kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan tersebut, guru sebagai fasilitator dan pengelola dalam pembelajaran memerlukan pedoman mengenai langkah strategi yang ditempuh dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Joyce (dalam Trianto, 2010 : 51) bahwa “*Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*”. Maksud dari kutipan tersebut bahwa model dapat memberikan

pengarahan dalam merencanakan pembelajaran terhadap siswa, sehingga siswa tersebut dapat mencapai beragam tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu *instrumental variable* yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Sebagaimana menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2017 : 244) bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.”

Nurdin dan Adrianoni (2016 : 180) mendukung adanya pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa dengan menyatakan :

Model pembelajaran dipandang paling punya peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses pembelajaran, karena ia bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan peserta didik, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa melibatkan peserta didik mengalami kebosanan.

Pentingnya penggunaan model pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan yang dilihat dari *output* pendidikan (hasil belajar), guru hendaknya menyesuaikan kondisi siswa dengan kebutuhannya dan juga tujuan mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Berdasarkan kriteria diatas, seorang guru dapat menerapkan model pembelajaran berbasis proyek atau seringkali disebut *Project Based Learning* (PjBL). Model PjBL direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 yang tertulis di dalam Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Model PjBL diharapkan menjadi solusi sebagai upaya tercapainya tujuan pembelajaran mata pelajaran Akuntansi di SMK, khususnya mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Manufaktur.

Menurut Moerdiyanto (2012 : 81) “*Project Based Learning* dapat diartikan sebagai pendidikan berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, belajar autentik pembelajaran yang berakar pada masalah-masalah kehidupan nyata.” Dengan demikian model PjBL termasuk ke dalam model yang didasarkan oleh teori konstruktivisme yang memiliki pandangan bahwa pembelajaran pada siswa untuk memiliki pengetahuan atas dasar membangun pengetahuannya sendiri

bukan menerima pengetahuan secara langsung karena siswa harus melaksanakan serangkaian kegiatan yang akan membentuk pengalaman, pemahaman, serta keterampilannya dalam mengaplikasikan secara nyata.

Lampiran Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 mengenai Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah pada SMA/MA/SMALB/Paket C berdasarkan dimensi pengetahuan ialah memiliki pengetahuan faktual, spesifik, detil, dan kompleks yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora serta dapat menghubungkannya dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar,

Didukung oleh Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hasil belajar dalam aspek pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Pembelajaran berbasis proyek menurut Stripling, dkk (dalam Sani, 2017 : 171), *‘Project-based learning refers to students designing, planning, and carrying out an extended projects that produces a publicly-exhibited output such as a product, publication, or presentation.’* Maksud dari kutipan tersebut bahwa model PjBL memberikan aktivitas belajar kepada siswa seperti rancangan atau rencana yang dibuat siswa sehingga siswa melaksanakan proyek yang menghasilkan karya untuk ditampilkan.

Penggunaan model PjBL oleh guru dapat memfasilitasi siswa agar dapat melakukan aktivitas untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Didukung oleh pendapat Gagnon dan Collay dalam Cruickshank dkk (dalam Pribadi, 2010 : 159) bahwa ‘siswa belajar dan membangun pengetahuan manakala dia terlibat aktif dalam kegiatan belajar’. Model PjBL ini mendorong siswa untuk terlibat aktif (*student centered*), memberikan peluang kepada siswa untuk berkolaborasi, berpikir kreatif dan kritis dalam memecahkan permasalahan yang dialami oleh dirinya maupun terjadi di lingkungan sekitarnya, sehingga pembelajaran dengan menggunakan model PjBL termasuk pembelajaran yang saintifik karena bersifat *student centered* dan kontekstual.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa penerapan model PjBL efektif diterapkan dan berhasil memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Yulistyana Pradita dkk pada tahun 2015 menunjukkan peningkatan pada aspek kognitif sebanyak 38,09% siswa yang tuntas pada siklus I menjadi 76,19% pada siklus II, sedangkan 78,31% aspek afektif menunjukkan ketercapaian, dan pada aspek kreativitas, sebanyak 57,14% tercapai pada siklus I dan meningkat sebanyak 66,67% pada siklus II. Dengan demikian model pembelajaran PjBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA pada materi pokok koloid.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Istiqomah Addiin dkk pada tahun 2014 menunjukkan aktivitas siswa tinggi sebanyak 74%, sedang 26%, dan rendah 0%, sedangkan prestasi belajar kognitif mencapai rata-rata 70,7 diketahui sebanyak 32% siswa tuntas dan 68% siswa belum tuntas. Prestasi belajar afektif diketahui 6% sangat baik, 85% siswa baik, 9% kurang, dan 0% kurang sekali. Prestasi belajar psikomotor diketahui 94% siswa tuntas dan 6% siswa belum tuntas pada materi pokok larutan asam dan basa.

Berdasarkan latar belakang, teori, dan penelitian terdahulu, maka penelitian yang akan dilakukan mengenai penerapan model PjBL (*Project Based Learning*) terhadap hasil belajar siswa dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Hasil Belajar Siswa.”

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar siswa yang menerapkan model *Project Based Learning* lebih tinggi dari kelas yang tidak menerapkan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Manufaktur di SMK Negeri 1 Bandung

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam tentang hasil belajar siswa dan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa. Data hasil belajar siswa meliputi daftar nilai tes siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran di kelas.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak penerapan model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa dan membandingkannya dengan kelas yang tidak menerapkan model *Project Based Learning*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan teoretis dan empiris sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi dunia pendidikan khususnya di bidang model pembelajaran serta dapat dijadikan sumber informasi bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian tersebut secara lebih luas dan intensif

2. Manfaat Empiris

Adapun manfaat empiris dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan informasi dalam materi belajar dan pembelajaran khususnya model PjBL terhadap hasil belajar siswa
- b. Bagi guru, memberikan tambahan informasi dan menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan, informasi dan memberikan arahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model PjBL terhadap hasil belajar siswa